

CIPTAKAN LINGKUNGAN NYAMAN SAAT LEBARAN

Pengelolaan Sampah di Kota Yogya Semakin Diintensifkan

YOGYA (KR) - Guna menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan nyaman bagi masyarakat, terutama saat arus mudik dan libur Lebaran, Pemda DIY terus mengintensifkan upaya pengelolaan sampah, khususnya di kawasan Kota Yogya dan daerah perbatasan menjelang Lebaran.

Salah satu upaya yang dilakukan Pemda DIY bersama dengan pemerintah kabupaten/kota telah sepakat untuk mempercepat proses pengosongan depo-depo sampah yang ada di Kota Yogyakarta.

"Kami bersama dengan kabupaten/kota terus mengupayakan untuk mempercepat proses pengosongan depo-depo sampah yang ada. Meski depo telah dikosongkan, masyarakat tidak dapat langsung menggunakannya kembali. Pemda DIY akan menerapkan mekanisme pengelolaan sampah yang lebih terstruktur," kata Sekretaris Daerah (Sekda)

DIY, Beny Suharsono di Yogyakarta, Sabtu (22/3).

Diungkapkan, selain pembersihan, pengolahan sampah juga terus diperkuat melalui Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bawuran yang kini masih dalam tahap uji coba. Apabila nanti fasilitas itu sudah dinyatakan siap, diharapkan mampu mengolah 50 ton residu per hari. Dengan sistem pemilahan mesin, diperkirakan sekitar 300 ton sampah per hari dapat dipindahkan ke TPST ini.

"Kami harus membagi waktu dalam menangani residu sampah di Bantul



KR-Riyana Ekawati
Beny Suharsono

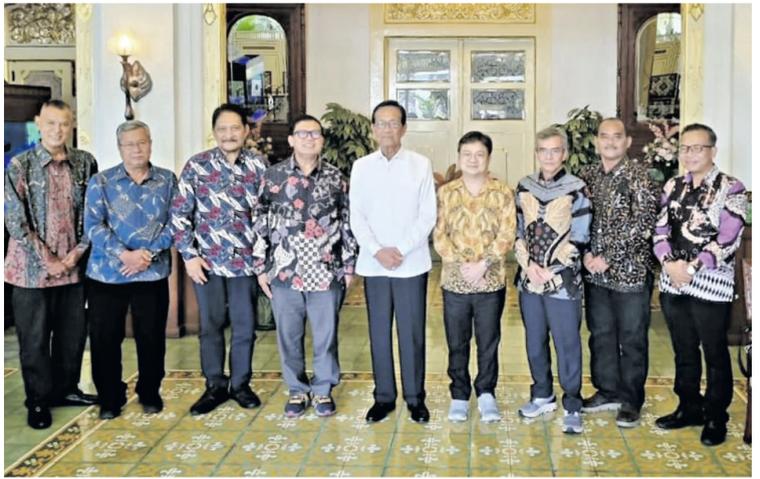
dan Sleman. Sejak Jumat pekan lalu, sekitar 1.000 ton residu di Sleman telah dipindahkan ke lokasi pengolahan sampah. Mudah-mudahan cara ini dapat memperbaiki sistem pengelolaan sampah di Yogyakarta, terutama menjelang Lebaran. Dengan begitu kebersihan kota tetap terjaga dan memberikan kenyamanan bagi masyarakat serta para pendatang," ungkapnya.

Lebih lanjut Sekda DIY menambahkan, selain pengelolaan di dalam kota, adanya sampah yang menumpuk di sepanjang Ringroad dan perbatasan kota juga menjadi perhatian dari Pemda DIY. Berdasarkan kesepakatan yang sudah disepakati bersama daerah terdekat bertanggung jawab atas kebersihan lingkungannya. Mengingat tren pembuangan sampah di kawasan ini yang masih tinggi.

Jadi misal tumpukan sampah di sisi timur Jembatan Gajahwong atau sekitar Gembira Loka Zoo. Artinya, sampah tidak bertuan ini bukan tanggung jawab kota maupun Bantul secara spesifik. "Kota Yogya tetap berusaha membersihkan area masuknya agar masyarakat yang datang tidak langsung melihat tumpukan sampah," ujarnya.

(Ria)-f

DIY Tuan Rumah Konferensi Tekstil Internasional



KR-Istimewa
Ketua API Jemmy Kartiwa beserta jajaran sesuai bersilaturahmi dengan Gubernur DIY Sri Sultan HB X.

YOGYA (KR) - Yogyakarta ditunjuk oleh International Textile Manufacturers Federation (ITMF) dan International Apparel Federation (IAF) menjadi tuan rumah ITMF Annual Conference & IAF World Fashion Convention 2025. Event tahun yang akan diadakan pada 24 sampai 25 Oktober 2025 itu rencananya akan dihadiri 350 peserta dari seluruh dunia. Adapun untuk tema yang diambil adalah 'Navigating Uncertainty & Adopting Technology-Pathways to Sustainable Strength in the Textile & Apparel Industry'.

Berkaitan dengan hal itu Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Jemmy Kartiwa Sastraatmaja bersama para direktur dan penasehat API beserta jajaran bersilaturahmi dengan Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X di Gedhong Wilis, Kompleks Kepatihan, Jumat (21/3).

"Ngarasa Dalem menyambut baik acara ini bisa diadakan di Yogyakarta. Karena Yogyakarta terkenal dengan heritage batiknya. Kami berharap adanya konferensi ITMF di Yogyakarta, mampu membangkitkan industri tekstil, terutama dari sisi IKM (industri Kecil dan Menengah)," kata Jemmy Kartiwa Sastraatmaja.

Dalam silaturahmi dengan Gubernur DIY, Jemmy didampingi Danang Girindrawardana (Direktur Eksekutif API), Suyatman Nainggolan (Ketum API DIY),

Robby Kusumaharta (Penasehat API DIY), Tim Apriyanto (Ketua Bidang Organisasi API DIY) dan Y Sri Susilo (Ketua Bidang Ekonomi API DIY).

Sementara itu, Wakil Ketua Bidang Organisasi API DIY, Timotius Aprianto menyampaikan, Sultan berharap, dengan adanya perhelatan internasional tersebut, bisa menjadi bagian dari upaya reindustrialisasi di Indonesia. Dimana industri di Indonesia sedang mengalami situasi yang tidak baik-baik saja, menghadapi ketidakpastian di tingkat global.

"Dalam pertemuan itu sempat ditekankan bagaimana ada perbaikan dari sisi regulasi. Khususnya spirit-nya adalah debirokratisasi dan deregulasi perdagangan internasional," ungkapnya.

Timotius menjelaskan, produk tekstil termasuk ekspor menempati urutan pertama sebagai penyumbang terbesar dari 11,8 persen industri pengolahan untuk PDRB DIY. Setelah itu diurutkan kedua, yaitu furniture dan craft, sedangkan industri kulit dan produk kulit menempati urutan ketiga.

"Saya berharap dengan perhelatan tingkat internasional ini, kita mendapat kehormatan menjadi tuan rumah. Saya berharap kegiatan ini akan menjadi penggerak ekonomi baru di situasi yang penuh ketidakpastian ini," tambahnya.

(Ria)-f

Lazismu Kota Yogya-Lippo Plaza Serahkan Kado Ramadan Seratus Anak Yatim

YOGYA (KR) - Lazismu Kota Yogyakarta berkolaborasi dengan Lippo Plaza Jogja memberikan Kado Ramadan untuk seratus anak yatim. Pemberian bingkisan Kado Ramadan bagi anak yatim ini dilakukan dalam acara Kemilau Raya yang digelar di atrium mall setempat, Sabtu (22/3).

Manajer Lazismu Kota Yogyakarta, Nugroho mengatakan pihaknya punya program Kado Ramadan untuk anak yatim, bertujuan untuk berbagi kebahagiaan dengan anak yatim di bulan yang mulia ini.

"Program ini telah berjalan selama Ramadan berkolaborasi dengan banyak pihak, kali ini dengan Lippo Plaza Jogja," katanya di sela kegiatan.

Dikatakan Nugroho, seratus anak yatim yang diundang tidak semuanya berasal dari panti asuhan, namun sebagian yang lain dari masyarakat umum. Menu-



KR-Devid Permana
Anak-anak yatim menghadiri acara Kemilau Raya di Lippo Plaza Jogja.

rutnya, saat ini masih banyak anak yatim di kampung-kampung atau banjaran sungai yang belum terentuh bantuan.

"Nah lewat program ini kita mengajak masyarakat untuk peduli anak yatim," ujarnya.

Sementara itu, Santoso Wahyu selaku Manager Lippo Plaza Jogja menyambut baik kolaborasi dengan

Lazismu Kota Yogyakarta dalam kegiatan ini.

Menurutnya, kegiatan ini menjadi salah satu rangkaian dari Program Kemilau Raya yang digelar Lippo Plaza Jogja. Beragam acara digelar seperti Lomba Pildacil, Lomba Mewarnai, Ngabuburead, Moorlife Grand BOS Yogyakarta. "Kami berpartisipasi dengan memberikan bingkisan un-

tuk anak yatim dan mengajak mereka berbuka puasa bersama di sini," katanya.

Lebih lanjut dikatakan Nugroho, acara diawali dengan lomba Pildacil dilanjutkan pentas seni siswa TK dan SD, tausiyah, pemberian Kado Ramadan untuk anak yatim dan diakhiri buka puasa bersama. Selain mendapatkan bingkisan dari Lippo Plaza Jogja, para anak yatim juga mendapatkan santunan uang tunai. Beberapa sekolah yang siswanya tampil juga membantu sembako untuk panti asuhan.

"Melalui kegiatan ini Lazismu Kota Yogyakarta ingin mengajak masyarakat agar lebih peduli dengan anak yatim. Selain itu Lazismu ingin bisa lebih dekat dengan masyarakat, tidak hanya di kalangan warga Muhammadiyah namun juga kalangan-kalangan yang lain," pungkasnya.

(Dev)-f

Kiber Gelar Aksi Sosial Berbagi Takjil

YOGYA (KR) - Bulan Ramadan saatnya berbagi. Hal itu yang selalu dijalankan komunitas Kricak Bersatu (Kiber) di saat bulan puasa dengan mengadakan bakti sosial. Kali ini, Kiber kembali menggelar Kiber Berbagi Takjil Ramadan pada, Minggu (23/3). Sebanyak 1.500 paket takjil yang merupakan hasil patungan dari anggota komunitas dan donatur dibagikan kepada fakir miskin dan dhuafa.

"Sejak awal Kiber dibentuk memang tujuan utamanya untuk melakukan kegiatan dan aksi sosial. Termasuk kami konsisten untuk melaksanakan kegiatan sosial di bulan Ramadan tahun ini," kata Ketua Kiber Thatit Asidi di sela kegiatan.

Thatit menambahkan, aksi sosial yang dilakukan Kiber tidak hanya terbatas saat bulan puasa saja. Tapi juga di kesempatan lain, seperti membantu korban bencana dan lainnya. Selain itu, Kiber juga aktif melakukan santunan di sejumlah panti

asuhan sebagai bentuk kepedulian. Koordinator kegiatan Asep dan Tribudiarto menambahkan, komitmen anggota Kiber patut mendapat apresiasi. Mereka

merogoh kantong sendiri untuk mewujudkan kegiatan sosial guna membantu sesama. Termasuk dukungan dari WD Farm sebagai donatur yang dipimpin Setiaji.

(Feb)-f



KR-Febriyanto
Anggota Kiber saat berbagi keceriaan Ramadan 2025.

Berbagi Takjil, GAT DIY Siap Bantu Pemudik

YOGYA (KR) - Di Bulan Suci Ramadan, Ormas Grahana Trimarta (GAT) DIY menggelar bakti sosial berbagi takjil, Sabtu (22/3) di depan Puro Pakualaman Yogya. Baksos sebagai wujud komitmen dalam membantu masyarakat dan pemerintah.

"Baksos menyasar segmen masyarakat yang membutuhkan, menjadi agenda tahunan melibatkan seluruh anggota," ungkap Ketua Ormas GAT Supardi Andoko di sela pembagian takjil.

Baksos disambut antusias penarik becak, ojol juga pengendara sepeda motor yang melintas. Selanjutnya

menghadapi Lebaran 2025 GAT DIY siap membantu pemerintah Kota Yogyakarta mengatur arus mudik yang memadati objek wisata di Kota Yogya sekitarnya," jelasnya.

Baksos dilanjutkan buka bersama di Sekretariat GAT DIY di Gunung Ketur, dihadiri Pembina GAT DIY Muhammad Ikbal SH yang memberikan semangat dan motivasi. "Dalam berkegiatan GAT DIY supaya memperhatikan lingkungan sosial kemasyarakatan, membantu Pemerintah Kota dalam pengentasan kemiskinan dan kebobrohan," tegas Ikbal.

Sebagai Organisasi ke-

masyarakatan anak ketiga angkatan bersenjata, GAT DIY harus menjadi tauladan dalam bertindak, mematuhi anggaran dasar Organisasi untuk taat hukum dan peduli sesama.



KR-Juventus
GAT DIY baksos berbagi takjil disambut warga.

"GAT DIY sejak 2022 telah berkegiatan di DIY dan banyak membantu pemerintah provinsi maupun kabupaten/kota di DIY, seperti membantu setiap terjadi bencana," paparnya.

(Vin)-f

Menelusuri Inklusivitas Yogyakarta Melalui Fotografi Pariwisata di Kawasan Heritage



Wiyatiningsih
Dosen Magister Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta

PASCA pandemi Covid-19, Yogyakarta kembali menjadi primadona wisata domestik, dengan rata-rata peningkatan kunjungan tahunan mencapai 14,74% hingga 2023. Kawasan heritage seperti Kotabaru, dihiasi atribut tematik sesuai

momen tertentu, diperkuat dengan berbagai gelaran budaya untuk menarik wisatawan. Namun, di balik gemerlap promosi dan perayaan budaya, muncul pertanyaan mendasar, apakah festival budaya dan ruang-ruang wisata di Yogyakarta sudah inklusif? Apakah pertumbuhan pariwisata Kota Yogyakarta memberi manfaat bagi semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, pekerja informal, kaum perempuan, dan komunitas lokal? Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 4 Tahun 2024 menegaskan inklusivitas sebagai salah satu indikator keberlanjutan kota. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan kebijakan tata ruang yang berkeadilan, sehingga pariwisata Yogyakarta tidak hanya menjadi ajang konsumsi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan sosial.

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan sektor pariwisata, usaha ekonomi kreatif di Yogyakarta turut berkembang, salah satunya fotografi pariwisata di Malioboro dan Kotagede. Tren berfoto dengan busana

adat Jawa di latar objek bersejarah semakin diminati oleh wisatawan, terutama karena eksposur media sosial yang mempercepat popularitasnya. Perkembangan tren fotografi di kawasan heritage yang semakin komersial dan populer memunculkan pertanyaan tentang esensi konservasi cagar budaya. Tanpa regulasi yang jelas, kawasan heritage berisiko tereduksi menjadi sekadar latar foto yang kehilangan makna historisnya. Oleh karena itu, fotografi perlu dipandang bukan hanya sebagai bagian dari industri hiburan, tetapi juga sebagai instrumen edukasi dan advokasi untuk menjaga keseimbangan antara daya tarik wisata dan kelestarian budaya lokal.

Fotografi pariwisata di Malioboro dan Kotagede tidak hanya mencerminkan tren wisata, tetapi juga menyoroti ketimpangan akses ruang kerja berbasis gender. Alih-alih merefleksikan inklusivitas kota, praktik di lapangan justru memperkuat segregasi peran berdasarkan gender. Laki-laki mendominasi peran sebagai fotografer dan manajemen, dengan ruang kerja yang strategis di area publik. Sementara itu,

perempuan lebih sering terbatas pada tugas perias dan penyewaan busana adat, bekerja di dalam rumah atau ruang tertutup. Pola ini menunjukkan bahwa usaha fotografi di kawasan heritage masih berpihak pada struktur ruang kerja yang maskulin, membatasi kesempatan perempuan untuk berperan lebih luas. Jika ketimpangan ini terus diabaikan, eksklusivitas perempuan dari ruang-ruang produktif akan semakin menganga, bertolak belakang dengan semangat kesetaraan dan inklusivitas yang seharusnya diupayakan dalam tata ruang Kota Yogyakarta.

Kawasan heritage seperti Kotagede dan Malioboro seharusnya menjadi ruang bersama yang inklusif bagi semua lapisan masyarakat. Namun, aksesibilitas di kawasan ini masih timpang, dimana penyandang disabilitas dan lansia sering menghadapi kendala saat menuju spot-spot foto karena jalur jalan yang jauh dan kondisi perian yang sulit dijangkau. Potret ketimpangan ini seharusnya menjadi bahan refleksi bagi perancangan ruang kota yang lebih adil, memastikan bahwa kawasan

heritage tidak sekadar lestari sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang hidup yang setara bagi semua.

Fenomena ini menunjukkan bahwa fotografi juga dapat menjadi alat kritik sosial yang mengungkap ketimpangan tata ruang kota, memperlihatkan bagaimana ruang-ruang strategis lebih dirancang untuk kenyamanan wisatawan dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Meski Yogyakarta mulai berbenah, seperti pengembalian fungsi trotoar Malioboro sebagai jalur pedestrian, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan lansia masih terbatas. Dokumentasi visual dapat menjadi sarana pertimbangan bagi pemangku kebijakan untuk lebih serius memperhatikan keadilan ruang dalam perencanaan kota.

Partisipasi aktif dari berbagai pihak penting untuk memastikan kebijakan tata ruang yang tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga berakar pada realitas di lapangan. Revitalisasi kawasan heritage tidak sekadar mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menciptakan ruang yang lebih adil, mudah diakses, dan berkelanjutan bagi



UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

semua kelompok masyarakat. Sebagai kota yang kaya akan sejarah dan budaya, Yogyakarta harus menjadi model kota dengan kawasan heritage yang tidak hanya mempertahankan warisan masa lalu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keadilan ruang kota bagi semua. Keberlanjutan kota tidak hanya diukur dari kelestarian bangunan bersejarah, tetapi juga dari seberapa inklusif ruang-ruang tersebut bagi masyarakat lokal, termasuk kelompok rentan. Fotografi pariwisata dapat menjadi instrumen kuat dalam memastikan kebijakan tata ruang yang lebih sensitif, dengan menangkap realitas sosial yang sering luput dari perhatian. Oleh karena itu, pemangku kebijakan perlu membuka mata terhadap fakta yang terlewat dalam lensa kamera dan menggunakannya sebagai dasar perubahan nyata. Dengan komitmen bersama, Yogyakarta dapat berkembang menjadi kota heritage yang tidak hanya indah untuk wisatawan, tetapi juga nyaman, adil, dan inklusif bagi seluruh warganya.***